

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sampah merupakan suatu bahan yang terbuang atau dibuang dari sumber hasil aktivitas manusia maupun proses alam yang belum memiliki nilai ekonomis. Sampah adalah sisa kegiatan manusia atau proses alam yang belum memiliki nilai ekonomis, tidak dipakai dan digunakan kembali, tidak disenangi dan harus dibuang sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu kelangsungan hidup manusia (Aghata et al., 2020)

Menurut *World Health Organization* (WHO), sampah mengacu pada hal-hal yang sudah tidak terpakai lagi, yang telah tidak digunakan, tidak disenangi dan dibuang yang berasal dari aktivitas manusia dan itu tidak terjadi dengan sendirinya (Chandra, 2007). Menurut data Bank Dunia tahun 2018 ada beberapa negara yang justru menghasilkan sampah paling banyak setiap harinya, yaitu China karena total emisi tahunannya 11,5 juta ton. Pada saat yang bersamaan, Austria ialah negara penghasil sampah perorang terbesar di dunia, dengan volume sampah per kapita 2,4 kg/orang/hari (Hakim, 2019).

Pengelolaan sampah menjadi permasalahan di berbagai Negara-negara yang ada di dunia. Berdasarkan data pada *World Bank*, setiap tahun dihasilkan sebanyak 1,3 miliar ton atau per individu menghasilkan sekitar 1,2 kg sampah perhari. Adapun komposisi sampah perkotaan didominasi sampah organik sebesar 62%, sampah plastik 14%, kaca 2%, kertas 9%, karet dan kulit berjumlah 25%, besi 2%, serta 13% untuk jenis sampah lainnya. Jumlah sampah yang tidak dapat diangkut sebanyak 16,7 juta ton dan sekitar 800.000 ton dibakar serta sekitar 200.000 ton sampah dibuang ke sungai. Hal tersebut tentu akan berdampak pada kesehatan masyarakat dan lingkungan (Aid & Infrastructure Initiative, 2012). (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2013) menyatakan 240 kota di Indonesia menghadapi masalah pengelolaan. Kawasan dengan produsen sampah terbesar terdapat di wilayah perkotaan, yakni sekitar 60-70% dari total timbunan sampah (Wildawati et al., 2019).

Sustainable Development Goals (SDGs) menyatakan bahwa aktivitas pengelolaan sampah seperti mendaur ulang sampah, mengurangi sampah, dan pencegahan dapat membantu meminimalkan sampah yang dihasilkan. Pemerintah menjelaskan bahwa berusaha membuat target dalam mengurangi sampah khususnya rumah tangga dan sejenisnya mencapai 30% dan berusaha menangani sampah mencapai 70%. Setiap negara menargetkan di tahun 2030 berusaha untuk melakukan pengurangan timbunan sampah dengan cara

mengurangi, mendaur ulang dan menggunakan kembali sampah yang tidak dimanfaatkan (*Reuse, Reduce dan Recycle*) Sustainable Development Goals (SDGs) memiliki target dengan menjamin aturan memproduksi dan konsumsi yang terus menerus. Target yang dilakukan sejalan dengan target pengurangan dan penanganan sampah rumah tangga dan jenis sampah lainnya yang tercantum di Peraturan Presiden RI No. 97 tahun 2017 mengenai kebijakan dan strategi nasional dalam mengelola Sampah Rumah Tangga (SRT) maupun Sejenis Sampah Rumah Tangga (SSRT) (Widiyanto et al., 2017).

Indonesia adalah negara yang menduduki peringkat kedua penghasil sampah terbesar di dunia setelah China. Ini bisa dilihat dari jumlah penduduk yang sangat besar. Sampah Indonesia diperkirakan menghasilkan jumlah volume sampah Jumlah sampah yang dihasilkan setiap hari oleh 270 juta orang adalah sekitar 185.753 ton per hari. Dengan kepadatan penduduk yang relatif rendah yaitu 327 jiwa per kilometer persegi, Setiap penduduk menghasilkan sekitar 0,68 Kilogram sampah per hari. Jumlah ini meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Pada 2018 saja, produksi sampah nasional mencapai 267 juta ton per hari. (Direktorat Pengelolaan Sampah Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2017).

Masyarakat Indonesia cenderung kurang antusias dalam memilah sampah mereka sendiri. Untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat tersebut tidaklah mudah. Memilah sampah belum menjadi kebiasaan masyarakat, padahal sampah organik yang dihasilkan sudah mencapai 60% dari total sampah rumah tangga. Sampah organik atau sampah basah mudah mengeluarkan bau busuk, hal itulah yang menjadi penyebab warga kota malas untuk memilahnya. Mereka enggan membuka dan mengaduk pembuangan sampah agar tidak berbau dan berbelatung (Suryati, 2009).

Berdasarkan Undang-undang Nomor 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah dikatakan perlu adanya inovasi pada tata pengelolaan sampah konvensional yang diubah menjadi berfokus pada pengurangan dan pengolahan sampah. Pada pasal 20 disebutkan batasan timbulan sampah, mendaur ulang dan memanfaatkan kembali sampah atau 3R (*Reuse, Reducce dan Recycle*). Hal tersebut turut ada dalam (Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 81 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga, 2012)mengenai Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga. Pengelolaan sampah 3R berbasis masyarakat adalah inovasi baru pengelolaan sampah ditujukan pada pengurangan sampah, meningkatkan aktifitas konsumtif masyarakat serta meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap dampak buruk yang ditimbulkan oleh sampah.

Masyarakat merupakan salah satu faktor penting dalam upaya menciptakan model baru pengelolaan sampah. Adapun faktor yang menyulitkan permasalahan sampah adalah peningkatan taraf hidup masyarakat yang tidak diimbangi pengetahuan mengenai sampah serta masyarakat yang membuang sampah bukan pada tempatnya. Pengelolaan sampah yang tidak diolah dengan baik akan sangat berbahaya bagi kesehatan manusia dan lingkungan. Beberapa sampah dapat diolah dan didaur ulang kembali menjadi suatu kerajinan yang bernilai seni, bernilai ekonomi dan unik. Ada tiga tahapan kegiatan dalam pengelolaan sampah yaitu mengumpulkan, mengangkut, dan pembuangan akhir/mengolah. Tiap individu maupun rumah tangga setiap harinya dipastikan akan memproduksi sampah apapun kegiatannya. Khususnya sampah rumah tangga, diakibatkan juga oleh jumlah pendapatan setiap masyarakat, pendidikan dan pengetahuan, sikap, serta tindakan, dan jumlah keluarga dalam satu rumah (Rohani, 2008).

Data Riset Kesehatan Dasar diketahui bahwa Persentase Cara Pengelolaan Sampah berdasarkan Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi didominasi cara dibakar sebesar 60,5%, diangkut petugas sebanyak 18,4%, dibuang ke parit/kali/laut 11,2%, dibuang sembarang 3,7%, ditimbun tanah 6% dan sisanya dijadikan kompos hanya sebesar 0,3%. Pengelolaan sampah per masing-masing kab/kota dilihat dari masyarakat yang membuang sampah ke sungai dengan jumlah terbesar ada di Kabupaten Kerinci berjumlah 38,3%, Kota Sungai Penuh sebesar 25%, disusul Tanjabtim 22,2%, Bungo 14% berbeda tipis dengan Batanghari sebesar 13%, Merangin 11,5%, Tanjabbar 9,7%, dan Kota Jambi yang hanya sebesar 4,1% lalu Muaro Jambi 3,6% dan terendah adalah Tebo dan Sarolangun. Dan untuk masyarakat yang membuang sampah sembarang terbesar diduduki Kabupaten Tanjung Jabung Timur yaitu sebanyak 17,6% dan pengangkutan oleh petugas terbanyak di Kota Jambi dan Kota Sungai Penuh karena di atas 50 persen (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Menurut data Status Lingkungan Hidup Daerah Provinsi Jambi, permasalahan sampah menjadi salah satu fokus utama setiap tahunnya karena merupakan salah satu penyebab sumber pencemaran lingkungan. Pada dasarnya, lingkungan yang bersih dan sehat merupakan hak serta tanggung jawab yang dilakukan bersama. Namun sayangnya, keadaan lingkungan di Indonesia khususnya di Provinsi Jambi semakin terancam diakibatkan perilaku manusia itu sendiri. Sampah merupakan salah satu sumber pencemaran yang dapat mengusik dan menjadi sumber bencana seperti sumber air bersih menjadi tercemar, menjadi sumber datangnya penyakit, merusak estetika kota dan kebersihan hingga menyebabkan kerusakan tatanan sosial (Pemerintah Provinsi Jambi, 2016).

Berdasarkan Rancangan Perubahan RPJMD Kota Jambi 2018-2023, Pemerintah Kota Jambi menargetkan sampai dengan 2030 persentase pengurangan sampah dapat mencapai 30% dari total timbulan sampah kota (Pemerintah Kota Jambi, 2018). Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Jambi, timbulan sampah pada tahun 2022 adalah sebesar 159.688,01 ton/tahun dengan persentase penanganan sampah sebesar 74,97% dan pengurangan sampah sebesar 22,45%. Cakupan pelayanan pengelolaan persampahan tidak hanya dari penanganan tetapi juga pengurangan sampah di titik sumber, dikarenakan sebesar 51,3% sampah yang dihasilkan di Kota Jambi bersumber dari sampah rumah tangga (Dinas Lingkungan Hidup Kota Jambi, 2020). Peran serta masyarakat sangat dibutuhkan untuk mengurangi dan/ atau menangani sampah yang berwawasan lingkungan (Direktorat Pengelolaan Sampah Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2017).

Berdasarkan data dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Jambi, jumlah timbulan sampah di Kota Jambi pada tahun 2019 sebesar 154.557,83 ton/tahun atau timbulan sampah perhari sebesar 423,45 ton per hari. Tahun 2020 timbulan sampah di Kota Jambi meningkat sebesar 156.103,35 ton/tahun atau rata-rata per hari sebesar 433,17 ton per hari. Tahun 2021 jumlah timbulan sampah di Kota Jambi sebesar 158.106,98 ton per tahun atau rata-rata perhari sebesar 433,17 ton/hari Tahun 2022 jumlah timbulan sampah di Kota Jambi sebesar 160.120,78 ton per tahun atau rata-rata perhari sebesar 438,69 ton/hari Artinya pada tahun 2022 jumlah timbulan sampah di Kota Jambi mengalami peningkatan rata-rata sebesar 0,89% per tahun.

Tabel 1. 1 Timbulan dan Volume Sampah Kota Jambi Tahun 2019-2022

No	Tahun	Timbulan Sampah (ton/tahun)	Rata-rata Timbulan Sampah (Ton/hari)
1	2019	154.557,83	423,45
2	2020	156.103,35	427,68
3	2021	158.106,98	433,17
4	2022	160.120,78	438,69

Sumber: Laporan DLH Kota Jambi 2022

Produksi sampah yang dihasilkan dari Kota Jambi pada tahun 2022 mencapai 438.687,10 kg/hari atau 1.445,62 m³/hari dengan jumlah penduduk 619.553 jiwa, rata-rata 0,7 kg/jiwa/hari. Pada tahun 2022 terlihat bahwa produksi sampah mengalami peningkatan

seiring dengan berjalannya waktu. Hal ini dapat menimbulkan permasalahan jika peningkatan produksi sampah tidak diiringi dengan peningkatan pengelolaan sampah. Data untuk timbulan dan volume sampah yang diproduksi di Kota Jambi dari tahun 2022 dapat dilihat pada Tabel di bawah ini:

Tabel 1. 2 Timbulan dan Volume Sampah Kota Jambi Tahun 2022

Kecamatan	Jumlah Penduduk (jiwa)	Total Sampah (kg/hari)	Total Sampah (m ³ /hari)
Kota Baru	83.381	58.366,70	194,56
Alam Barajo*	113.146	79.202,20	264,01
Jambi Selatan	57.515	40.260,50	134,2
Paal Merah**	108.182	75.727,40	252,42
Jelutung	59.744	41.820,80	139,4
Pasar Jambi	11.147	7.802,90	26,01
Telanaipura	49.720	34.804,00	116,01
Danau Sipin	43.734	30.613,80	102,05
Danau Teluk	13.009	9.106,30	30,35
Pelayangan	13.050	9.135,00	30,45
Jambi Timur	66.925	46.847,50	156,16
Jumlah	619.553	438.687,10	1.445,62

Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Kota Jambi (2022)

Sampah di kecamatan Paal Merah merupakan tempat yang paling besar kedua timbulan sampahnya setelah Kecamatan Alam Barajo dan dimana seharusnya puskesmas dikecamatan Paal Merah melakukan survey mengenai pengelolaan sampah di kecamatan Paal Merah sebagai salah satu data di penyehatan lingkungan, tetapi hal ini tidak dilakukan oleh puskesmas sehingga pengelolaan sampah di kecamatan Paal Merah masih belum diketahui (Dinas Lingkungan Hidup Kota Jambi, 2020).

Kecamatan Paal merah adalah kecamatan terbesar kedua setelah kecamatan Alam Barajo. Luas wilayah Kecamatan Paal merah adalah 27,13 km². Kelurahan yang terluas adalah Kelurahan Eka Jaya dan yang terkecil adalah Kelurahan Lingkar Selatan. Diantara 5 (lima) kelurahan di Kecamatan Paal merah, kepadatan penduduk terbesar ada pada tiga kelurahan, yaitu Kelurahan Lingkar Selatan, Talang Bakung dan Eka jaya. Jumlah penduduk kecamatan Paal Merah saat ini berjumlah 108.753 Jiwa, Rumah Tangga 29.762 dengan Rata-rata Jumlah anggota Rumah Tangga sebanyak 4 Orang.

Beberapa determinan yang mengakibatkan permasalahan sampah begitu rumit adalah peningkatan taraf kehidupan masyarakat diikuti dengan keselarasan pengetahuan mengenai sampah dan masyarakat yang tidak memperhatikan kebersihan dengan membuang sampah tidak pada tempatnya. Apabila masyarakat dapat berpartisipasi dalam pengelolaan sampah

maka meningkat pula jumlah masyarakat yang sadar akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan serta membangun kreativitas masyarakat dalam memelihara lingkungan. Selain itu, kontribusi masyarakat pada pengelolaan sampah sangat tergantung pada pendapatan masyarakat, khususnya Kota Jambi.

Penelitian oleh Wildawati dan Evi Hasnita (2019) menjelaskan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku pengelolaan sampah, responden yang memiliki sikap yang baik belum tentu memiliki sikap yang baik dalam pengelolaan sampah. Berdasarkan dari hasil penelitian terdahulu terdapat beberapa faktor yang menjadi masalah dalam pengelolaan sampah pada masyarakat yaitu pengetahuan, sikap, norma subjektif dan kontrol terhadap perilaku (Rimper et al., 2018).

Penelitian oleh (S. Saputra & Mulasari, 2017) ada hubungan antara pengetahuan dengan pengelolaan sampah, sebagian besar responden berpendidikan tinggi tetapi memiliki pengetahuan yang sedikit tentang pengelolaan sampah, mungkin karena faktor internal individu, kurangnya minat terhadap kebersihan lingkungan, dan kurangnya keinginan untuk pengelolaan sampah yang baik. Penelitian oleh (Manurung, 2021) menjelaskan bahwa ada hubungan antara motivasi dengan perilaku pengelolaan sampah, responden yang memiliki motivasi yang baik karena memiliki pengalaman dalam melakukan pengelolaan sampah dan mengetahui dampak dari sampah jika tidak dikelola secara baik dan benar.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan di Kecamatan Paal Merah di 10 rumah warga terdapat 6 dari 10 rumah warga yang masih melakukan pengelolaan sampah dengan cara di bakar di halaman sekitar rumah, selain itu masih ada warga yang tidak memiliki kotak sampah secara terpisah antara sampah organik dan sampah anorganik sehingga warga tersebut tidak melakukan pengelolaan sampah dengan cara pemilahan antara sampah organik dan organik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada petugas DLH menyatakan bahwa masih banyak masyarakat yang kurang memiliki kesadaran yang dimiliki oleh masyarakat, masyarakat juga masih banyak yang tidak memisahkan antara sampah anorganik dan organik. Banyaknya jumlah penduduk dapat mempengaruhi jumlah timbulan sampah yang dihasilkan.

Berdasarkan latar belakang diatas, data awal dan survei yang didapat oleh peneliti, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian apa yang menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku penerapan pengelolaan sampah 3R tingkat rumah tangga di Kecamatan Paal Merah Kota Jambi.

1.2. Rumusan masalah

Pencemaran lingkungan menjadi masalah yang belum teratasi di beberapa wilayah yang disebabkan oleh minimnya pengelolaan sampah dan permasalahan ini menjadi serius bagi pemerintah Kota/Kabupaten (Widiyanto et al., 2020). Kota merupakan pusat aktifitas manusia yang memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan karena ingin mendapatkan kehidupan yang menurut mereka lebih baik, oleh karena itu menyebabkan tingkat arus urbanisasi semakin tinggi. Dengan demikian pertumbuhan penduduk yang terjadi di perkotaan semakin meningkat hal ini akan menimbulkan permasalahan salah satunya yaitu permasalahan lingkungan (Kusnadi, 2018). Permasalahan lingkungan yang terjadi di perkotaan umumnya yaitu tentang permasalahan persampahan. Meningkatnya jumlah timbulan sampah di sebabkan karena pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat serta perilaku dan pola hidup masyarakat yang belum memahami tentang bahaya sampah (Ismail, 2019a).

Dalam rangka mengatasi masalah ini, diperlukan pengembangan strategi penanganan sampah yang holistik dan berkelanjutan. Strategi ini harus mempertimbangkan perubahan perilaku konsumen, inovasi teknologi, regulasi yang kuat, dan keterlibatan aktif masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana perilaku penerapan pengelolaan sampah 3R tingkat rumah tangga di Kecamatan Paal Merah Kota Jambi. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja diskripsi tentang Faktor Umur, Jenis Kelamin, Pengetahuan, sikap, ketersediaan fasilitas/sarana, Dukungan Tokoh Masyarakat dan Peraturan dengan perilaku penerapan pengelolaan sampah 3R tingkat rumah tangga di Kecamatan Paal Merah Kota Jambi
2. Apa saja faktor Umur, Jenis Kelamin, Pengetahuan dan sikap yang mempengaruhi perilaku penerapan pengelolaan sampah 3R tingkat rumah tangga di Kecamatan Paal Merah Kota Jambi?
3. Apa saja faktor ketersediaan sarana dan prasarana yang mempengaruhi perilaku penerapan pengelolaan sampah 3R tingkat rumah tangga di Kecamatan Paal Merah Kota Jambi?
4. Apa saja faktor Dukungan Tokoh Masyarakat dan Peraturan yang mempengaruhi perilaku penerapan pengelolaan sampah 3R tingkat rumah tangga di Kecamatan Paal Merah Kota Jambi?
5. Apa saja faktor dominan yang mempengaruhi perilaku penerapan pengelolaan sampah 3R tingkat rumah tangga di Kecamatan Paal Merah Kota Jambi?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dimaksud untuk menjawab pertanyaan penelitian (*research question*) yang muncul dengan latar belakang seperti diuraikan diatas. Adapun penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan tentang seberapa besar Faktor Umur, Jenis Kelamin, Pengetahuan, sikap, ketersediaan fasilitas/sarana, Dukungan Tokoh Masyarakat dan Peraturan dengan perilaku penerapan pengelolaan sampah 3R tingkat rumah tangga di Kecamatan Paal Merah Kota Jambi?
2. Menganalisis hubungan antara Faktor Umur, Jenis Kelamin, Pengetahuan dan sikap dengan perilaku penerapan pengelolaan sampah 3R tingkat rumah tangga di Kecamatan Paal Merah Kota Jambi?
3. Menganalisis hubungan antara faktor ketersediaan sarana dan prasarana dengan dengan perilaku penerapan pengelolaan sampah 3R tingkat rumah tangga di Kecamatan Paal Merah Kota Jambi?
4. Menganalisis hubungan antara faktor Dukungan Tokoh Masyarakat dan Peraturan dengan perilaku penerapan pengelolaan sampah 3R tingkat rumah tangga di Kecamatan Paal Merah Kota Jambi?
5. Mengidentifikasi faktor yang paling dominan berpengaruh dengan perilaku penerapan pengelolaan sampah 3R tingkat rumah tangga di Kecamatan Paal Merah Kota Jambi?

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Dari hasil penelitian yang telah didapatkan diharapkan bisa sebagai informasi untuk masyarakat terkait dengan pengelolaan sampah 3R (*reduce, recyle, reuse*) tingkat rumah tangga dan dapat memperbaiki perilaku dalam pengelolaan sampah 3R (*reduce, recyle, reuse*) tingkat rumah tangga pada kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian yang didapat diharapkan penulis dapat memperluas pengetahuan dan pengalaman dalam penelitian kesehatan masyarakat terutama pada bidang kesehatan lingkungan dalam kaitannya dengan pengelolaan sampah 3R (*reduce, recyle, reuse*) tingkat rumah tangga pada masyarakat.

3. Bagi Institusi Pemerintah

Dari hasil penelitian yang didapat agar menjadi tambahan literatur dan bahan informasi terkait kebijakan pemerintah di bidang kesehatan lingkungan mengenai pengelolaan sampah 3R (*reduce, recyle, reuse*) tingkat Rumah tangga pada masyarakat.